Nama : Delvia Ferdianti P

NIM : 071911633095

**Identitas Jurnal**

* Judul Jurnal : Emerald Publishing Limited
* Judul Artikel : Towards the ethical librarian Perspectives and challenges of staff of  
   Sam Jonah Library, University of Cape Coast – Ghana.
* Volume : Vol. 40 No. 6/7, 2019 hlm.428-440
* Tanggal : 18 Januari
* Tahun : 2019
* ISSN : -
* DOI : 10.1108 / LM-12-2018-0097
* Author : Gloria Bosomtwi Amoah dan Eugene Baah Yeboah

**Latar Belakang Masalah**

Semua jenis profesi yang ada selalu dipandu oleh Kode etik atau pedoman etika. Pedoman etika ini biasanya ditetapkan oleh badan profesional yang bersangkutan untuk memandu anggota profesi dalam kegiatan sehari-hari dalam pekerjaan mereka dan berfungsi sebagai panduan referensi bagi para profesi. Pustakawan memiliki peran penting dalam masyarakat, mereka diberi tugas untuk dapat memperoleh informasi dan memberikan akses informasi kepada pengguna. Tidak bisa dipungkiri bahwa kepustakawanan telah mengalami pergeseran profesi, dimana dapat dipastikan bahwa perpustakaan tidak hanya memperoleh informasi dan memfasilitasi akses, namun kenyataannya sekarang lebih jauh lagi yaitu mempublikasikan ketersediaan informasi. Meskipun begitu, seringkali dijumpai Staf Perpustakaan yang menemukan diri mereka dalam dilema etika, contohnya seperti Staf Perpustakaan yang berada pada Sam Jonah, karena sebagin besar dari mereka tidak menyadari pentingnya serta adanya Kode Etik atau Etika Profesional yang menjadi pegangan atau pedoman dalam melakukan tindak, tingkah laku, sikap yang tepat.

**Tujuan**

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengkaji perspektif serta sudut pandang Staf Profesional Perpustakaan yang berada di Sam Jonah terkait dengan aspek etika profesi yang mereka miliki, dan menentukan masalah etika yang seringkali mereka hadapi serta tindakan dalam menanganinya.

**Tinjauan literatur**

* Menurut **Du Mont (1991)** yang berpendapat bahwa etika dalam bidang informasi dan kepustakawanan terutama yang berkaitan dengan penerapan prinsip-prinsip moral untuk perilaku dan tindakan pustakawan serta profesional lain yang terlibat dalam penyebaran informasi. Perdebatan tanggung jawab sosial sebenarnya telah ada dari tahun 1960-an yang menyebabkan pustakawan dan profesional informasi lainnya untuk mengambil pandangan kedua serta kritis pada masalah etika yang ada diperpustakaan. **Du Mont (1991)** juga berpendapat bahwa secara historis pustakawan menganggap tanggung jawab sosial mereka terbatas pada koleksi yang ada diperpustakaan mereka, namun sejak munculnya perdebatantanggung jawab sosial, pustakawan sekarang mengakui bahwa mereka turut bertanggung jawab kepada kepentingan yang lain di luar koleksi mereka saja. Pustakawan sekarang juga harus memperhatikan diri mereka sendiri.
* **Trushina (2004)** juga berpendapta bahwa, kode etik lebih dari sekedar standart perilaku profesional karena telah menjadi pedoman nilai-nilai profesional dan standart pembangunan perpustakaan nasional bagi suatu negara. Kode etik yang ditetapkan oleh Asosiasi Perpustakaan Profesional mampu menjelaskan maksud dantujuan layanan perpustakaan, prinsip-prinsip hubungan dengan patron dan kolega, perpustakaan dan otoritas pemerintah, sikap terhadap warisan budaya dan perkembangan arus informasi, penggunaan internet serta hal-hal yang serupa.
* Menurut **Bekker** (seperti dikutip dalam Finks, 1991) menyatakan dengan jelas bahwa kode etik harus mendefinisikan batas-batas perilaku yang harus dilakukan serta diterima dan menetapkan pedoman, saran tentang jenis tindakan apa yang dianggap benar ataupun salah dalam profesi.
* **Bopp dan Smith (2011)** mengidentifikasi pemberlakuan kode etik dan perilaku sebagai upaya untuk melawan kesulitan yang melekat dalam melaksanakan perspektif moral pada perilaku pustakawan. Beliau juga membuat daftar Panduan untuk Kinerja Perilaku dalam menyediakan Layanan Referensi dan Informasi.
* **Hommadi (2008)** mendefinisikan bahwa dilema etika sebagai dituasi dimana seorang profesionalmenemukan dirinya sendiri, yang berpotensi menjadi masalah sebagai akibat dari tindakan yang tidak jelas.
* Menurut **Sturges (2009),** seorang pustakawan tidak mungkin hanya berpangku tangan dan melihat kekayaan intelektual seorang penulis digunakan dengan cara yang tidak etis dengan alasan bahwa ia bukanlahpihak dari penulis tersebut.

**Metode**

Jurnal ini menggunakan metode survei deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode survei dipilih karena kecenderungannya pada reponden. Pengumpulan kuesioner sebagai data utama yang digunakan dengan berkombinasi pada pertanyaan tertutup dan terbuka. Sampel diambil dari semua pustakawan profesional yang berada di Perpustakaan Sam Jonah. Studi ini juga melibatkan pandangan dan pendapat dari semua Staf Profesional (diploma pasca sarjana keatas) dan para-profesional (sertifikat, diploma dan gelar). Total populasi penetian berjumlah 43 orang, karena jumlah pustakawan profesional kecil, oleh karena itu teknik pengambilan sampel sensu pun digunakan.

**Hasil**

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa adanya dilema etika dalam kehidupan kerja para professional, dengan adanya panduan dalam menyelesaikan dilema tersebut, temuan yang ada menunjukan bahwa Ghana Library Association (GLA) memiliki buku pedoman etika, hal itu terungkap bahwa mayoritas staf tidak menyadari keberadaan buku pedoman etika tersebut. Juga ditemukan bahwa, salah satu tantangan utama dari para profesional adalah tidak adanya buku pedoman etik pada perpustakaan khusus, untuk ini merekomendasikan inisiatif penciptaan kesadaran yang kuat dari Ghana Library Association (GLA) untuk memberitahu anggota tentang keberadaan dokumen kode etik.

**Kesimpulan**

Pustawakan merupakan profesi yang memiliki kode etik (pedoman), tetapi masih banyak yang belum menyadari adanya kode etik yang berlaku yang menjadi pedoman dalam semua tindakannya. Ketersediaan dan kesadaran akan keberadaan buku pedoman kode etik sangat membantu dalam memberikan panduan bagi pustakawan profesional, staf juga terlibat untuk dapat melepaskan diri dari dilema etika yang terjadi. Dalam hal ini semua Staf Perpustakaan yang berada di Sam Jonah diberikan bimbingan sebanyak mungkin dalam upaya mereka untuk menguasai aspek etika profesi. Penciptaan kesadaran ini harus selalu ditargetkan pada anggota asosiasi maupun non-anggota asosiasi yang mempraktikkan segala bentuk kegiatan kepustakawanan. Menciptakan kesadaran akan keberadaan dokumen kode etik profesi yang ada merupakan hal yang penting. Mendidik anggota tentang ketentuan dokumen kode etik serta menyediakan salinan bagi mereka baik dalam bentuk cetak maupun elektronik akan sangat membantu, juga sangat disarankan agar hyperlink ke dokumen kode etik yang diumumkan oleh disediakan di situs web Badan Profesional untuk kemudahan akses dan pembacaan. Diharapkan juga pada manajemen perpustakaan yang ada di Sam Jonah agar mengambil langkah untuk menentukan dilema etik umum serta masalah yang dihadapi staf dalam perkerjaan yang dilakukan sehari-hari dan mengambil jalan keluar dalam menanganinya.